

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Setelah analisis dan penelitian yang dilakukan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam *hina ningyo* dan *koinobori*, serta representasi perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* di Miyajima saat ini. Untuk melengkapi bab sebelumnya, pada tahap ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah diajukan.

5.1.1 Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Dalam *Hina ningyo* Dan *Koinobori*

A. *Hina Ningyo*

Melalui pemaknaan dengan menggunakan semiotika milik Roland Barthes terdapat makna dalam pemahaman orang Jepang mengenai *hina ningyo*, yaitu sebagai warisan keluarga yang berharga untuk menghubungkan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya (Generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya) dan sebagai pengusir sial yang bertujuan agar anak perempuan tumbuh dengan sehat dan dijauhkan dari hal buruk. Kemudian, dalam tingkatan dan susunan pada *hina ningyo*, yaitu sebagai presentasi kekaisaran Jepang dengan status bangsawan paling tinggi ke rendah yang bertujuan agar anak perempuan bisa belajar tata krama dengan berperilaku sopan dan anggun terhadap boneka, serta memperlakukan barang dengan hati-hati.

Nagashi bina sebagai awal terbentuknya *hina ningyo*, yaitu sebagai ritual penyambutan musim semi dalam agama Shinto dengan menghanyutkan boneka kertas bertujuan untuk membersihkan roh jahat dan membawa kesialan, nasib buruk, dan ketidakbahagiaan bersamanya. Pemajangan boneka hina yang dimulai dari bulan Februari sampai dengan 3 Maret, yaitu dipercayai sebagai hari *taian* (Hari dengan keberuntungan terbaik) dan bertujuan agar anak perempuan tidak terlambat menikah. Serta usia anak yang menghias *hina ningyo* atau merayakan *hinamatsuri*,

yaitu sebagai simbol transisi masa kanak-kanak anak perempuan menuju dewasa dan doa orang tua kepada anaknya yang bertujuan agar masa depan anak perempuan sukses dan bahagia.

B. *Koinobori*

Melalui pemaknaan dengan menggunakan semiotika milik Roland Barthes terdapat makna dalam pemahaman orang Jepang mengenai *koinobori*, yaitu sebagai simbol kesuksesan, kekuatan, kerja keras, perlindungan, dan pertumbuhan yang baik yang berasal dari legenda Tiongkok dengan tujuan agar anak laki-laki dapat tumbuh dengan memiliki karakteristik seperti ikan koi.

Warna dan ukuran bendera koi (*Koinobori*), yaitu mempresentasikan setiap anggota keluarga yang ada dalam sebuah keluarga. Umur anak yang merayakan atau menaikkan *koinobori* adalah sebagai tanda perlindungan dengan memberitahu dewa langit, dipercayai bahwa anak-anak jarang tumbuh dengan selamat sampai umur tujuh tahun karena mereka adalah milik dewa langit. Sementara itu, dalam tanggal dinaikkan atau dihiasnya *koinobori*, yaitu 5 Mei dipercayai sebagai hari yang tidak beruntung sehingga *kodomo no hi* dilaksanakan dengan tujuan mengusir roh jahat dan dapat meningkatkan kesehatan anak-anak. Serta, dalam menyimpan *hina ningyo* dan *koinobori*, yaitu disimpan dengan membungkus menggunakan kain lembut, membersihkan debunya terlebih dahulu, dan memasukkannya ke dalam lemari agar terhindar dari kelembaban dan sinar matahari yang bertujuan agar *hina ningyo* dan *koinobori* tidak rusak.

5.1.2 Representasi Perayaan *Hinamatsuri* Dan *Tango No Sekku*

Perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* pada saat ini sebagian besar masih dipandang sebagai sebuah tradisi turun temurun yang masih harus diwariskan dan dijaga oleh generasi selanjutnya. Kedua perayaan tersebut merupakan sebuah tradisi yang berharga karena Jepang memiliki perubahan musim yang setiap musimnya dirayakan dengan *sekku*, dimana orang Jepang sangat bersyukur kepada para dewa. Sebagian informan menganggap dua perayaan tersebut sebagai upacara atau festival tahunan yang tidak terlalu formal dengan tujuan bersenang-senang berkumpul dengan keluarga seperti makan enak ataupun anak yang mendapat uang

saku. Walaupun cara pandang tiap informan berbeda, tujuan mereka merayakan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* itu sama, yaitu untuk mendoakan anak-anak mereka agar tumbuh dengan sehat dan segala sesuatu yang baik untuk anak mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagian besar informan sepakat bahwa ukuran *hina ningyo* dan *koinobori* semakin mengecil dikarenakan perubahan bentuk rumah di Jepang. Perumahan di Jepang saat ini hanyalah berupa apartemen dengan ruangan sempit dan tanpa halaman, sehingga tempat untuk memajang *hina ningyo* ataupun *koinobori* tidak ada. Diketahui juga bahwa, pada saat ini terdapat *koinobori* yang berukuran kecil yang dapat dipajang di dalam ruangan. Selain itu, harga *hina ningyo* dan *koinobori* semakin mahal. Gaya hidup orang Jepang saat ini yang hidup sendiri dan tidak bersama keluarga besar menjadikan kedua perayaan tersebut sudah mulai ditinggalkan.

Pada saat ini, perayaan *hinamatsuri* masih lebih sering terlihat, dibandingkan perayaan *tango no sekku* di Miyajima. Perayaan *hinamatsuri* yang dirayakan di Miyajima lebih sering terlihat dikarenakan adanya festival boneka yang bernama *hina meguri*, dimana *fukuyose hina* (*Hina ningyo* yang sudah tidak digunakan lagi) dipinjam dan dipajang di pertokoan. Berdasarkan pemaparan wawancara, jumlah rumah yang menghias boneka hina semakin sedikit, oleh karena itu festival ini dirayakan dengan harapan boneka tersebut tidak dibuang begitu saja dan memiliki peran atau kegunaan di tempat lain. *Hina meguri* di Miyajima memiliki tema *hina ningyo* sebagai pemandu wisata di Miyajima, sehingga saat *hinamatsuri* tiba boneka itu akan ditemui dimana-mana.

Sementara itu, *koinobori* di Miyajima akan jarang ditemui dikarenakan festival seperti *hina meguri* tidak ada. *Koinobori* di Miyajima akan terlihat sebagai tanda hadirnya anak laki-laki di sebuah keluarga yang biasanya tinggal di dekat asrama dan kebanyakan dipajang di beranda.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pemahaman mengenai budaya Jepang, khususnya yang berhubungan dengan representasi budaya perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* di Miyajima melalui *hina ningyo* dan *koinobori*. Selain itu,

dengan dibuatnya penelitian ini dapat dijadikan referensi pemelajar budaya Jepang dalam mengetahui perubahan yang terjadi dalam perayaan di Jepang.

5.3 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan berbagai umur mulai dari 20 tahun sampai dengan 78 tahun. Bila dilihat dari hasil wawancara, informan yang berumur di atas 30 tahun lebih banyak mengetahui mengenai budaya Jepang dibandingkan informan yang berumur sekitar 20 tahun. Untuk penelitian selanjutnya, pengetahuan orang Jepang yang berusia sekitar 20 tahun mengenai perayaan ataupun budaya Jepang, serta bagaimana cara orang Jepang belajar mengenai budaya Jepang menarik untuk diteliti. Selain itu, makanan tradisional dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* juga memiliki mitos di dalamnya sehingga penelitian mengenai hal tersebut dengan metode semiotika juga menarik untuk diteliti selanjutnya.